

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL RAMBU LALU LINTAS MELALUI PENERAPAN *PRETEND PLAY* PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III SDLB DI SLB MUHAMMADIYAH DEKSO KULONPROGO**

## ***IMPROVING RECOGNISE THE ABILITY TO TRAFFIC SIGNS THROUGH THE IMPLEMENTATION OF PRETEND PLAY FOR 3<sup>RD</sup> GRADE CHILDREN WITH MILD INTELLECTUAL DISABILITY AT SLB MUHAMMADIYAH DEKSO KULONPROGO***

Oleh: Weni Endah Kusumastuti, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[Weniendah.spasi@gmail.com](mailto:Weniendah.spasi@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk 1) meningkatkan proses pembelajaran pengembangan diri mengenal rambu lalu lintas dengan metode *pretend play*, 2) meningkatkan kemampuan mengenal rambu lalu lintas pada anak tunagrahita ringan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek adalah anak tunagrahita ringan kelas III SDLB di SLB Muhammadiyah Dekso Kulonprogo yang berjumlah 3 anak terdiri dari 2 anak laki-laki yang berinisial DR, AR, dan 1 anak perempuan dengan inisial SDR. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pretend play* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan mengenal rambu lalu lintas pada anak tunagrahita ringan. Peningkatan pada subjek DR dari pra tindakan sampai siklus II sebesar 52,5% meliputi kemampuan mengenal rambu lampu lalu lintas, dilarang dan diperbolehkan parkir, dilarang masuk, dilarang dan diperbolehkan stop. Kemampuan SDR dari pra tindakan sampai dengan siklus II meningkat 52,5% kemampuan yang meningkat meliputi mengenal rambu lampu lalu lintas, diperbolehkan dan dilarang parkir, diperbolehkan dan dilarang stop, dilarang masuk. Kemampuan AR dari pra tindakan sampai siklus II meningkat 50%, kemampuan tersebut meliputi mengenal rambu lampu lalu lintas, dilarang parkir, dilarang stop, dilarang masuk. Hasil tindakan siklus 2 masing-masing subjek menunjukkan bahwa hasil meningkat dan dapat melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 sehingga tindakan dihentikan karena sudah mencapai indikator keberhasilan.

Kata kunci: Kemampuan mengenal rambu lalu lintas, *pretend play*, anak tunagrahita ringan

### **Abstract**

*This research aimed to 1) improve the learning process of self-improvement on recognising traffic signs by the method of pretend play, 2) improve the ability a child with mild intellectual disability/mental retardation to recognise the traffic signs. This research belonged to Classroom Action Research. The subjects were 3 children with mild intellectual disability from 3<sup>rd</sup> grade at SLB Muhammadiyah Dekso, Kulonprogo consisted of 2 boys (name initials DR and AR) and 1 girl (name initial SDR). Data collection technique was conducted through observation test and interview. Data analysis was using quantitative and qualitative descriptive. The results showed that pretend play could improve the learning process of recognising traffic signs for children with mild intellectual disability. The improvement of subject DR from pre-action until cycle II was 52.5% viz. recognising traffic signs of permission and prohibition to park, entrance prohibition, also permission and prohibition to stop. The improvement of subject SDR from pre-action until cycle II was 52.5% viz. recognising traffic signs of permission and prohibition to park, entrance prohibition, also permission and prohibition to stop. The improvement of subject AR from pre-action until cycle II was 50% viz. recognising traffic signs of entrance prohibitions, parking prohibitions, stopping prohibitions. The result of action cycle II on each subject showed the improvement beyond the KKM (Minimum Passing Criteria) viz. 75. Thus the action was stopped because it had gained the success indicator.*

*Keywords: Traffic signs recognition, pretend play, mild intellectual disabled children*

## PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70 (Kemis, Ati Rosnawati, 2013: 1). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa intelegensi anak tunagrahita tergolong rendah atau di bawah rata-rata, mengakibatkan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam menjalankan berbagai aktivitas atau kegiatan sehari-hari, hambatan dalam pembelajaran akademik, sosial dan sebagainya.

Kondisi intellegensi anak tunagrahita yang tergolong rendah menyebabkan beberapa hambatan dan permasalahan. Menurut Moch Amin (Mumpuniarti, 2005: 49) masalah yang ditimbulkan sebagai dampak ketunagrahitaan antara lain: (a) masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari; (b) masalah penyesuaian diri; (c) masalah penyaluran tempat kerja; (d) masalah kesulitan belajar; (e) masalah gangguan kepribadian dan emosi; (f) Masalah pemanfaatan waktu luang. Munculnya permasalahan tersebut menyebabkan anak tunagrahita ringan membutuhkan pembelajaran kompensatoris.

Pembelajaran kompensatoris yang diberikan kepada anak tunagrahita salah satunya materi pengembangan diri atau bina diri. Menurut Nunung Apriyanto (2012: 63) materi bina diri harus dikuasai dan dimiliki oleh tunagrahita sedang atau ringan, sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian. Program bina diri atau yang sering juga disebut dengan pengembangan diri terdiri dari beberapa program, salah satunya adalah program mengenal dan menghindari bahaya di lingkungannya, dalam hal ini bahaya di jalan raya. Program bina diri mengenal dan

menghindari bahaya di lingkungan jalan raya diberikan dengan memberikan materi mengenai pengenalan rambu-rambu lalu lintas. Pengenalan rambu-rambu lalu lintas pada anak tunagrahita bertujuan agar anak mampu berlalu lintas, berkendara secara mandiri. Berlalu lintas berkendara secara mandiri dapat dilakukan salah satu syaratnya apabila anak benar-benar sudah mampu mengenal rambu lalu lintas. Sehingga kemampuan mengenal rambu lalu lintas sangat penting untuk dimiliki dalam hal ini anak tunagrahita ringan.

Fakta di lapangan didapati masih banyak anak tunagrahita yang belum memiliki kemampuan mengenal rambu-rambu lalu lintas, Pada saat observasi di SLB Muhammadiyah Dekso, banyak anak tunagrahita ringan yang belum mengenal, mengerti rambu lalu lintas, sedangkan daerah lingkungan sekitar sekolah sudah terdapat rambu-rambu lalu lintas dilarang berhenti, lampu lalu lintas, dilarang parkir, dan sebagainya. Beberapa anak didapati berangkat dan pulang sekolah menggunakan transportasi umum, bahkan terdapat anak yang pergi dan pulang ke sekolah dengan diantar dan dijemput oleh orangtua, karena kurangnya kemampuan dalam bertransportasi dalam hal ini sebagai syaratnya adalah mengenal rambu lalu lintas. Oleh karena itu, kemampuan mengenal rambu-rambu lalu lintas perlu ditingkatkan, dengan menggunakan cara yang tepat agar anak tunagrahita mampu bertransportasi secara mandiri dan mampu menghindari bahaya.

Metode yang diterapkan guru untuk pembelajaran berupa metode konvensional yang berpusat pada guru seperti metode ceramah. Di sisi lain, anak tunagrahita apabila materi

pembelajaran dalam hal ini mengenal rambu lalu lintas diberikan dengan metode ceramah yang bersifat abstrak tentu anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menerima dan mengingat materi tersebut. Alternatif lain untuk dapat mengenalkan rambu lalu lintas yaitu menggunakan metode *pretend play*.

*Pretend play* adalah permainan aktif yang dahulu banyak dilakukan oleh anak-anak, permainan ini hampir serupa dengan sosiodrama tetapi lebih menekankan pada alat permainannya, dan disesuaikan dengan minat anak serta perkembangan jaman (Purwandari, 2003: 4). Pada permainan *pretend play* anak-anak seolah bermain dalam dunia nyata sesuai perannya. Salah satu contoh dalam penelitian ini ada seorang anak yang berperan sebagai pengguna jalan, sementara anak lain sebagai seorang polisi. *Pretend play* membawa anak seolah-olah bermain di dunia konkret seperti di suasana dan setting sebenarnya hal ini dirasa sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang tidak mampu berpikir secara abstrak namun mampu berpikir konkret. Oleh karena itu, *pretend play* menjadi salah satu solusi atau cara untuk meningkatkan kemampuan mengenal dan memahami rambu.

Penelitian mengenai *pretend play* sebelumnya sudah pernah dilakukan pada tahun 2015 oleh Nurvi Prihtyaningsih, dengan judul “Efektifitas Metode *Pretend Play* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autistik Kelas II SDLB di SLB Ma’arif Muntilan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pretend play* efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut dan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan menerapkan

*pretend play* untuk meningkatkan kemampuan mengenal rambu lalu lintas pada anak tunagrahita ringan. Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Rambu Lalu Lintas melalui Penerapan *Pretend Play* pada Anak Tunagrahita Kelas III SDLB di SLB Muhammadiyah Dekso Kulonprogo”

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Penelitian bertempat di SLB Muhammadiyah Dekso Kulonprogo yang beralamat di Jalan Dekso-Samigaluh km 2, No.56 Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah kelas III SDLB tunagrahita ringan di SLB Muhammadiyah Dekso Kulonprogo. Siswa kelas III SDLB berjumlah 3 siswa, terdiri dari 2 laki-laki, dan 1 orang siswa perempuan.

### **Prosedur**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, yang berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan atau komponen diantaranya perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Ali Muhson (2008: 5) penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif yaitu melibatkan guru, kepala sekolah, teman sejawat, dan lain-lain dalam mengembangkan teori. Pada penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, yang melibatkan peneliti dan guru kelas III SDLB di SLB Muhammadiyah Dekso Kulonprogo.

Tahapan pertama yang dilaksanakan dalam penelitian adalah perencanaan tindakan. Perencanaan tindakan didasari dari hasil pra tindakan, dan observasi sebelumnya. Hasil dari pra tindakan digunakan untuk menyusun perencanaan tindakan yang sesuai dengan kondisi atau kemampuan awal anak tunagrahita. Perencanaan tindakan ini dilaksanakan dengan mengadakan diskusi guru dan peneliti.

Tahapan kedua adalah pemberian tindakan. Pemberian tindakan sesuai dengan hasil pada saat perencanaan tindakan. Pemberian tindakan dilaksanakan oleh guru yang berkolaborasi dengan peneliti.

Tahap selanjutnya dalam penelitian adalah observasi. Tahapan ini merupakan tahapan pengamatan oleh peneliti mengenai kejadian-kejadian yang terjadi pada proses tindakan. Observasi yang dilakukan dilakukan dengan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran sesuai panduan atau aturan yang telah dibuat sebelumnya.

Tahap terakhir adalah refleksi. Pada tahap refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan yang terjadi selama pemberian tindakan saat pembelajaran. Refleksi berguna untuk mengkaji, serta mengevaluasi seluruh tindakan yang sudah dilaksanakan berdasarkan data yang sudah diperoleh untuk memperbaiki serta menyempurnakan tindakan pada siklus I dan selanjutnya. Kegiatan refleksi berupa diskusi antara guru dengan peneliti untuk mengetahui dimana letak keberhasilan dan hambatan selama

pelaksanaan tindakan, sehingga dapat untuk menentukan rencana pada siklus II.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari tiga metode atau teknik, antara lain teknik tes, observasi, dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dengan tes dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan mengenal rambu-rambu lalu lintas. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan dan tes perbuatan. Tes dilaksanakan sebelum penerapan *pretend play* (pra tindakan) dan setelah diterapkannya *pretend play* (pasca tindakan).

Teknik pengumpulan data observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap suatu kegiatan. Menurut Wina Sanjaya (2011:86) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati setiap kejadian selama pemberian tindakan berlangsung dengan alat observasi mengenai hal-hal yang akan diamati dan teliti. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipatif. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran sebenarnya mengenai kemampuan anak dalam mengenal rambu lalu lintas, selain itu juga untuk mengamati bagaimana kegiatan proses pembelajaran dengan penerapan *pretend play* berlangsung. Observasi dilaksanakan pada saat pemberian tindakan pada siklus I dan siklus II.

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur. Menurut Sugiyono (2008:197) wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang

disusun sebelumnya dalam pengumpulan data. Dengan demikian pada metode pengumpulan data ini tidak menggunakan pedoman dalam pelaksanaannya. Melalui wawancara tidak berstruktur peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam karena dalam wawancara ini tidak hanya berpacu pada pedoman wawancara saja, namun dapat mengajukan pertanyaan berdasarkan analisis jawaban dari narasumber. Wawancara tidak berstruktur dilakukan kepada wali kelas III SDLB tunagrahita ringan, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran mengenal rambu lalu lintas. Data yang diperoleh dalam proses pembelajaran meliputi partisipasi belajar siswa selama penerapan *pretend play*, antusias siswa, kinerja guru selama pembelajaran.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil perhitungan pada pedoman observasi dan pedoman tes kemampuan mengenal rambu lalu lintas. Data kualitatif berupa deskripsi selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, data kuantitatif yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk tabel, grafik untuk mengetahui kemampuan siswa mengenal rambu lalu lintas. Kedua data yang telah didapat kemudian dilengkapi dalam bentuk narasi. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam analisis data, antara lain:

1. Mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti

Data yang ditampilkan pada setiap subjek adalah hasil tes kemampuan awal sebelum diberikan tindakan, dan tes setelah pemberian

tindakan pada siklus I, II mengenai kemampuan mengenal rambu lalu lintas anak tunagrahita ringan yang dihitung dan dimasukkan dalam kategori penilaian.

2. Melakukan penghitungan peningkatan

Peningkatan kemampuan mengenal rambu lalu lintas diketahui dengan menghitung selisih hasil kemampuan awal sebelum pemberian tindakan, pasca tindakan I dan pasca tindakan II dalam bentuk presentase. Rumus yang digunakan untuk mendapatkan presentase peningkatan kemampuan mengenal rambu lalu lintas sebagai berikut.

Peningkatan=

$$\frac{\text{nilaitespascatindakan} - \text{teskemampuanawal}}{\text{nilaistandarmaksimal}} \times 100\%$$

3. Pengambilan Kesimpulan

Peneliti melaksanakan uji tindakan yaitu menganalisis hasil tes evaluasi kemampuan mengenal rambu lalu lintas anak tunagrahita ringan. Hipotesis diterima apabila indikator keberhasilan telah tercapai.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kelas III tunagrahita ringan SDLB di SLB Muhammadiyah Dekso Kulonprogo. Pelaksanaan terdiri dari pra tindakan, siklus 1, dan siklus 2. Pada penelitian ini terdiri dari 3 subjek, yaitu DR, SDR, dan AR.

Pelaksanaan penelitian dimulai dari pra tindakan. Pra tindakan dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal subjek. Kemampuan awal subjek tersebut digunakan untuk merencanakan tindakan yang akan diberikan. Hasil dari pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan mengenal rambu lalu lintas

1045 *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 5 No 10 Tahun 2016*  
anak tunagrahita ringan kelas III SDLB di SLB Muhammadiyah Dekso masih tergolong rendah, hal tersebut dikarenakan nilai yang diperoleh siswa pada saat pra tindakan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Nilai yang diperoleh pada saat pra tindakan antara lain, subyek DR mendapat nilai pra tindakan 42,5 kemudian subyek SDR mendapat nilai 40, dan subyek AR mendapatkan nilai 31,25.

Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal rambu lalu lintas dilaksanakan dengan menerapkan *pretend play*. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh guru dan peneliti sebelumnya. Pemberian tindakan pada siklus I terdiri dari 4 pertemuan, 3 pertemuan untuk pemberian tindakan, dan 1 untuk pasca tindakan. Proses pembelajaran diawali dengan guru mengawali pertemuan mengucapkan salam, dan doa yang dilanjutkan dengan apersepsi.

Kegiatan inti dari pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta menjelaskan materi sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya. Guru menjelaskan dan mengenalkan rambu lalu lintas. Siswa diperlihatkan miniatur rambu-rambu lalu lintas yang akan mendukung penerapan *pretend play*. Siswa diberikan penjelasan dan fungsi dari rambu lalu lintas tersebut oleh guru. Kemudian, guru dibantu oleh peneliti menjelaskan mengenai *pretend play*, dan memberi tahu bahwa akan melakukan permainan pura-pura untuk mengenal rambu lalu lintas dengan *pretend play* dilanjutkan dengan menjelaskan langkah-langkah

*pretend play*. Guru memulai persiapan *pretend play* dengan membacakan cerita yang akan dimainkan dan mempersiapkan peralatan yang digunakan. Permainan pura-pura yang dimainkan bertema perjalanan. Peran dibagi oleh guru, seorang siswa berperan sebagai polisi, sebagai pengemudi, dan sebagai penumpang. Kemudian, guru menjelaskan kepada siswa aturan permainan *pretend play* kepada masing-masing siswa menurut peran yang dimainkannya. *Pretend play* dimulai dengan ke tiga siswa yang memerankan masing-masing peran. Subjek DR sebagai polisi, SDR sebagai pengemudi, dan AR sebagai penumpang. Pada penerapan *pretend play* ini menceritakan seorang siswa berpura-pura menjadi seorang polisi yang bertugas mengatur lalu lintas dengan menggunakan dan membawa miniatur rambu lalu lintas, dan sebagai pengguna jalan terdapat sebuah mobil yang dikendarai oleh seorang siswa berpura-pura menjadi seorang sopir yang membawa penumpang. Pada cerita ini siswa yang menjadi sopir dan penumpang berpura-pura sedang dalam sebuah perjalanan, kemudian terdapat seorang polisi yang mengatur lalu lintas, apabila sopir tidak mematuhi rambu lalu lintas maka akan mendapat hukuman dari polisi yang ditandai dengan tiupan peluit.

Kegiatan penutup siswa diberikan pertanyaan seputar permainan dan menceritakan kembali pesan atau informasi yang diperoleh ketika menerapkan *pretend play*. Kemudian, setelah tanya jawab berlangsung siswa guru, dan peneliti membuat kesimpulan mengenai materi yang dipelajari. Pembelajaran ditutup dengan doa bersama yang dipimpin salah satu siswa serta dilanjutkan dengan salam.

Pada pertemuan keempat di siklus I dilakukan tes pasca tindakan. Tes terdiri dari tes lisan dan tes perbuatan. Hasil dari tes tersebut antara lain nilai dari subjek DR 68,75 subjek SDR 67,5 dan subjek AR 53,75. Jika dibandingkan dengan hasil pra tindakan nilai yang diperoleh pasca tindakan siklus I mengalami peningkatan. Namun, nilai yang diperoleh masing-masing subjek belum memenuhi KKM sebesar 75. Oleh karena itu pemberian tindakan akan dilanjutkan pada siklus II.

Hasil dari refleksi pada siklus I, kemudian akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Tindakan perbaikan tersebut meliputi:

- a. Pada penerapan *pretend play* siswa diperbolehkan untuk memilih peran sesuai yang diinginkan, untuk menghindari rasa bosan dan meningkatkan ketertarikan siswa selama pembelajaran
- b. Selama penerapan *pretend play* guru membimbing dan memberikan arahan secara berulang-ulang agar siswa mudah mengingat
- c. Menambah peralatan agar mendukung penerapan *pretend play*, dalam hal ini siswa yang berperan menjadi polisi menggunakan kostum polisi sehingga menguatkan unsur berpura-pura.
- d. Saat penerapan *pretend play*, kelas yang digunakan merupakan ruangan yang kosong agar selama pembelajaran tetap kondusif.
- e. Pemberian *reward* berupa pujian kepada subjek setelah subjek dapat melaksanakan tugas dari guru.

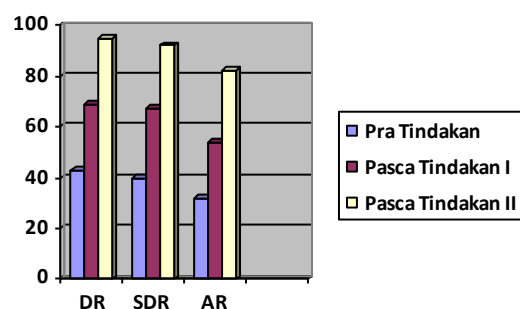
Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri dari 3 pertemuan. Pertemuan terdiri dari 2 pemberian tindakan, dan 1 pasca tindakan. Hasil dari tes pasca tindakan siklus II antara lain subjek

DR memperoleh nilai 95 kemudian subjek SDR 92,5 dan subjek AR 81,25. Nilai yang diperoleh masing-masing subjek menunjukkan adanya peningkatan dan nilai tersebut telah memenuhi serta melampaui KKM sebesar 75. Hasil peningkatan dan perbandingan nilai akan dijabarkan lebih lanjut pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pra Tindakan dan Pasca Tindakan

Subjek	KKM	Pra tindakan	Pasca tindakan I	Pasca Tindakan II	Peningkatan
DR	75	42,5	68,75	95	26,25%
SDR	75	40	67,5	92,5	25%
AR	75	31,25	53,75	81,25	27,5%

Tabel 1. di atas menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal rambu lalu lintas pada anak tunagrahita ringan kelas III SDLB di SLB Muhammadiyah Dekso ari keadaan sebelum diberi tindakan yaitu pra tindakan, setelah diberi tindakan siklus 1, dan setelah diberi tindakan siklus 2. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai yang diperoleh masing-masing subjek terus meningkat dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II. Hasil keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II dari siklus I dan siklus II juga disajikan dalam diagram grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik hasil pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II.

**Pembahasan**

Anak tunagrahita ringan mengalami hambatan intelektual, hal tersebut berdampak pada berbagai kemampuannya diantaranya sosial, akademik, dan bidang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan Moch Amin (Mumpuniarti, 2005: 49) masalah yang ditimbulkan sebagai dampak ketunagrahitaan antara lain: (a) masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari; (b) masalah penyesuaian diri; (c) masalah penyaluran tempat kerja; (d) masalah kesulitan belajar; (e) masalah gangguan kepribadian dan emosi; (f) Masalah pemanfaatan waktu luang. Dari beberapa masalah seperti yang telah disebutkan masalah yang menjadi perhatian adalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan diri, adaptasi dengan lingkungan sosial, serta emosinya. Dari permasalahan yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan tersebut, anak tunagrahita membutuhkan pembelajaran kompensatoris yang berupa pembelajaran pengembangan diri atau bina diri ditinjau dari berbagai hambatan dan masalah yang dimilikinya.

Kesulitan dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi anak tunagrahita ringan salah satunya adalah pada kegiatan bertransportasi dan berlalu lintas yang termasuk ke dalam program pengembangan diri menghindari bahaya. Pada kegiatan bertransportasi dan berlalu lintas dapat dilakukan secara mandiri apabila anak tunagrahita ringan dapat memenuhi beberapa syarat. Salah satu syaratnya adalah mengenal dan memahami rambu lalu lintas.

Fakta di lapangan anak tunagrahita masih bergantung dalam kegiatan transportasi, dalam hal ini ketika berangkat dan pulang sekolah. Rendahnya kemampuan mengenal rambu lalu

lintas yang merupakan salah satu syarat untuk berkendara atau berlalu lintas secara mandiri, menyebabkan anak tunagrahita masih membutuhkan bantuan untuk berangkat dan pulang dari sekolah atau orang tua harus mengantar dan menjemput. Hal tersebut juga terjadi di SLB Muhammadiyah Dekso beberapa anak didapati berangkat dan pulang sekolah menggunakan transportasi umum, bahkan terdapat anak yang pergi dan pulang ke sekolah dengan diantar dan dijemput oleh orangtua, karena kurangnya kemampuan dalam bertransportasi dalam hal ini sebagai syaratnya adalah mengenal rambu lalu lintas.

Pada saat pembelajaran guru di kelas lebih banyak menggunakan metode konvensional berupa ceramah. Metode ceramah digunakan pada saat pembelajaran membuat anak tunagrahita tidak mendapat kesempatan untuk belajar secara aktif, yang menyebabkan sedikitnya pengalaman untuk mencoba secara langsung serta mempraktekan materi pembelajaran yang sifatnya nyata dan konkret. Sedangkan, salah satu hambatan yang ditimbulkan karena rendahnya intellegensi anak tunagrahita ringan adalah kesulitan dalam berfikir abstrak. Hal ini sejalan dengan Mochammad Amin (1996:37) karakteristik anak tunagrahita ringan mereka mengalami kesukaran dalam berpikir abstrak, di usia dewasa umur kecerdasannya sekitar usia anak normal 12 tahun. Sehingga pembelajaran dengan metode ceramah yang disampaikan pada anak tunagrahita membuat anak mengalami kesulitan dalam menerima materi pada saat pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang tepat dan bersifat konkret pada saat pembelajaran



dalam hal ini pengenalan rambu lalu lintas. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal rambu lalu lintas pada anak tunagrahita ringan adalah melalui penerapan *pretend play*.

Hasil pencapaian nilai subjek pada penelitian ini menunjukkan kemampuan mengenal rambu lalu lintas pada anak tunagrahita ringan mengalami peningkatan dan memenuhi KKM setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan penerapan *pretend play*. Peningkatan kemampuan tersebut terjadi karena *pretend play* dirasa sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam berpikir secara abstrak, sehingga penggunaan peralatan yang mendukung *pretend play* diantaranya miniatur rambu lalu lintas, kostum dan perlengkapan polisi, mobil-mobilan dari kardus membawa anak untuk seolah-olah berada di dunia nyata yang kemudian memudahkannya untuk berpikir serta menimbulkan kesenangan selama pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purwandari dan Tin Suharmini (2002:18) *pretend play* sebagai salah satu permainan yang memberikan kesenangan serta membawa anak seolah-olah menghadapi dunia nyata sesuai dengan peran yang dimainkan agar anak mampu memecahkan masalah apabila kelak berada pada situasi yang sama. Anak tunagrahita melalui penerapan *pretend play* dalam pembelajaran pengembangan diri mengenal rambu lalu lintas dibawa untuk berimajinasi seolah-olah berada di dunia nyata dengan digunakan peralatan yang mendukung permainan, selain hal tersebut penggunaan peralatan tentu juga akan menarik minat anak

selama proses pembelajaran dan diharapkan akan menimbulkan kesenangan.

Peningkatan yang terjadi baik dalam kemampuan mengenal rambu lalu lintas dan partisipasi belajar menandakan bahwa penerapan *pretend play* dapat menimbulkan ketertarikan pada anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran, selain hal tersebut perasaan tertarik tersebut akan menimbulkan kesenangan selama proses pembelajaran, dari kesenangan tersebut kemudian akan suatu hal yang mengesankan dan mudah diingat oleh anak tunagrahita ringan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Miftakhul Huda (2013:209) antara lain sebagai berikut: (1) memberi kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, (2) menjadi pengalaman belajar yang sulit dilupakan, (3) menjadikan kelas lebih dinamis dan antusias, (4) siswa dapat memerankan suatu peran yang dibahas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan *pretend play* dalam proses pembelajaran pengembangan diri mengenal rambu lalu lintas merupakan sebuah metode pembelajaran yang menarik, menimbulkan kesenangan dan sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita sehingga materi yang terdapat dalam pembelajaran pengembangan diri akan berkesan dan mudah untuk diingat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pengembangan diri dengan metode *pretend play* menunjukkan terjadinya peningkatan. Peningkatan yang terjadi dalam

proses pembelajaran meliputi partisipasi siswa dan kinerja guru. Partisipasi siswa berdasarkan hasil observasi menunjukkan peningkatan pada siklus I DR memperoleh nilai 75, SDR 80, dan AR 66,6. Siklus II nilai partisipasi siswa yang diperoleh masing-masing subjek antara lain, subjek DR 90, subjek SDR 86,67 dan subjek AR 80. Kinerja guru dalam proses pembelajaran dari pra tindakan sampai dengan pasca tindakan siklus II tergolong meningkat. Guru berperan aktif selama penerapan *pretend play* dan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Proses penerapan *pretend play* dimulai dengan siswa mendengarkan penjelasan mengenai fungsi dan arti rambu lalu lintas. Kemudian dilanjutkan dengan siswa diberikan penjelasan seputar *pretend play*, langkah-langkah *pretend play*, dan dibacakan cerita yang akan dimainkan sekaligus pembagian peran. Tema permainan yang dimainkan adalah perjalanan, setiap subjek memerankan peran yang berbeda dengan menggunakan peralatan yang mendukung unsur berpura-pura.

2. Hasil tes kemampuan mengenal rambu lalu lintas melalui penerapan *pretend play* yang pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Jika pada pasca tindakan siklus I subyek DR memperoleh nilai 68,75 pada pasca tindakan siklus II subyek memperoleh nilai 95 peningkatan ini sebesar 26,25%. Subyek SDR pada pasca tindakan siklus I memperoleh nilai 67,5 pada pasca tindakan siklus II memperoleh 92,5 peningkatan ini sebesar 25%. Kemudian, AR pada pasca tindakan siklus I memperoleh nilai 53,75 pada pasca tindakan siklus II memperoleh nilai 81,25 peningkatan tersebut

sebesar 27,5%. Hasil pasca tindakan siklus II diketahui bahwa siswa sudah dapat mencapai KKM sebesar 75 dan didapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu pemberian tindakan dapat dihentikan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan metode yang serupa dengan *pretend play* dalam mata pelajaran lain yang sesuai agar siswa merasa antusias, membawa siswa berimajinasi seolah-olah berada di dunia nyata seperti dalam *pretend play*, aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan interaksi antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa yang lain dapat terjalin dengan baik

#### 2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya berkoordinasi dengan guru-guru di sekolah untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran *pretend play* supaya metode pembelajaran *pretend play* tidak hanya digunakan pada pengenalan rambu lalu lintas tetapi untuk mata pelajaran lain yang sesuai.

#### 3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya pada saat mengadakan tes untuk melihat kemampuan subjek dilaksanakan secara individual dan waktu yang berbeda antara masing-masing subjek sehingga hasil dari tes tersebut tidak dipengaruhi oleh subjek lain atau variabel lain. Kisi-kisi instrumen tes hendaknya tidak menggunakan kata “dan” “atau” karena akan menimbulkan ambigu dan kebingungan

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemis; Ati Rosnawati.(2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima.
- Miftahul Huda.(2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mochammad Amin. (1996). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mumpuniarti.(2005). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial, Psikologi dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: UNY
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Anak Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Java Litera.
- Nurvi Prihtyaningsih. (2015). *Efektivitas Metode Pretend Play Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autistik Kelas II SDLB di SLB Ma'arif Muntilan*. Skripsi. PLB FIP UNY
- Purwandari. (2003). *Pretend Play sebagai Alternatif Mengembangkan Keterampilan Anak Tuna laras*. JRR No.( 2 tahun 13). Hal. 122-131.
- Purwandari & Tin Suharmini. (2002). *Pretend Play Sebagai Upaya untuk Mengurangi Penyimpangan Perilaku Anak Tunalaras*. Laporan Penelitian. UNY.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.